

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ROKOK DAN TEMAN YANG MEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Mukti Nurahmah¹, Tri Anasari²
^{1,2}STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto
trianasari679@gmail.com

ABSTRAK

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan bagi kesehatan. Rokok diketahui banyak mengandung racun/bahan kimia berbahaya yang dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit jantung, stroke, dan kanker. Saat ini Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan perokok aktif terbanyak di dunia. Perilaku seseorang dipengaruhi antara lain pengetahuan dan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan teman yang merokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Diponegoro 3 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi sebanyak 119 orang, dengan sampel 92 orang yang dipilih dengan pendekatan *Simple Random Sampling*. Metode statistik menggunakan Analisis Bivariat dengan uji *chi square*. Hasil penelitian yaitu responden yang merokok sebanyak 51 orang (55,4%), pengetahuan responden sebagian besar kurang baik (38,0%), sebagian besar teman yang merokok (62,0%). Variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja adalah pengetahuan ($p=0,034$) dan teman yang merokok ($p=0,000$).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara faktor pengetahuan dan teman yang merokok terhadap perilaku merokok remaja.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Teman yang merokok, Perilaku Merokok Remaja*

ABSTRACT

Smoking is a habit that is detrimental to health. Cigarettes are known to contain a lot of toxins or dangerous chemicals that can cause various diseases such as heart disease, stroke, and cancer. Indonesia is currently the third country with the most active smokers in the world. A person's behavior is influenced by knowledge and peers. This study aims to determine the relationship between smoking behavior with knowledge and peers in adolescents at SMP Diponegoro 3 Kedungbanteng, Banyumas Regency in 2020. This study was conducted in an analytical survey with a cross sectional approach. Population of 119 people, with a sample of 92 people selected by the simple random sampling approach. Bivariate analysis with the chi square test was used in statistical methods. The results showed that 51 people smoked (55.4%), most of the respondents' knowledge was not good (38.0%), most of their friends were smokers (62.0%). The research variables included knowledge ($p = 0.034$) and peers who smoked ($p = 0.000$).

The conclusion of this study shows that there is a relationship between the knowledge factor and friends who are smokers on the smoking behavior of adolescents.

Keywords: *Knowledge, Friends of smokers, Teen Smoking Behavior*

PENDAHULUAN

Remaja dengan perilaku merokok saat ini dianggap sebagai perilaku yang wajar di masyarakat, tingkat penyebaran perokok saat ini paling tinggi juga terjadi pada anak usia remaja. Perilaku merokok adalah gaya hidup yang merugikan kesehatan diri sendiri dan orang lain (Durkin dan Helmi, 2010). Perokok yang merokok pada usia remaja dan terus merokok seumur hidup, akhirnya akan meninggal karena penyakit yang berkaitan dengan rokok. Para perokok yang terus merokok dalam jangka waktu panjang akan menghadapi kemungkinan kematian tiga kali lebih tinggi dari mereka yang bukan perokok (Nasution dalam Baharuddin 2017).

Data dari *Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA)* pada tahun 2014 yang berjudul *The Tobacco Control Atlas ASEAN Region*, menunjukkan persentase remaja Indonesia berusia 13-15 tahun yang merokok sebesar 19,4%. Adapun negara dengan persentase remaja yang merokok terbanyak selanjutnya terdapat di Malaysia sebesar 14,8% dan Filipina sebesar 14,5%. Persentase terkecil remaja yang

merokok terdapat di Kamboja sebesar 2,4%.

Konsumsi rokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat membahayakan kesehatan dan bahkan menjadi salah satu penyebab utama penyakit tidak menular. Sifatnya yang adiktif menjadikan rokok sebagai tantangan tersendiri dalam mewujudkan target dari 3.4 *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yaitu pada tahun 2030 mengurangi hingga sepertiga angka kematian dini akibat penyakit tidak menular melalui pencegahan dan pengobatan, serta meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan (BPS, 2019).

Berdasarkan data dari badan kesehatan dunia *WHO (World Health Organization)* Tahun 2013, menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena perilaku merokok, dimana rokok ini membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Apabila kejadian ini berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa delapan juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus

terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian mencapai angka sepuluh juta orang (Rochayati, 2015).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) Tahun 2018, Prevalensi merokok pada remaja usia 10 sampai 18 tahun mengalami peningkatan sebesar 1,9% dari tahun 2013 (7,20 %) ke tahun 2018 (9,10 %). Angka persentase tersebut jauh melampaui batas atas yang ditentukan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2019 sebesar 5.4%.

Menurut Data (BPS, 2019) prevalensi remaja yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang memulai merokok pada umur 15 sampai 18 tahun semakin tinggi, yaitu pada tahun 2017 sebesar 27,69 % menjadi 30,79 % di tahun 2018. Padahal seorang yang merokok pada usia muda memiliki tingkat ketergantungan nikotin yang lebih tinggi. Sekitar 1 dari 4 pemuda merokok tembakau. Apabila dilihat menurut jenis kelamin, sekitar 1 dari 2 pemuda laki-laki merokok. Persentase ini jauh lebih tinggi

dibandingkan persentase pemuda perempuan yang merokok (0,64 persen).

Berdasarkan tipe daerah, persentase pemuda di pedesaan yang merokok lebih tinggi dibandingkan pemuda di perkotaan (28,15% berbanding 24,42%). Menurut tingkat pendidikan, persentase pemuda merokok tertinggi kedua terdapat pada pemuda tamatan SMP/ sederajat dan pemuda tidak tamat SMP, berturut-turut sebesar 36,79% dan 34,95%. Sedangkan, persentase pemuda merokok terendah terdapat pada pemuda tamatan Perguruan Tinggi 15,63% (BPS, 2019).

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2011), perilaku seseorang dipengaruhi atau terbentuk dalam tiga faktor, yaitu : a) Faktor predisposisi (*predisposing factor*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku dan berasal dari dalam diri individu diantaranya pengetahuan, sikap, tindakan, nilai-nilai, tradisi kepercayaan dan lain-lain

b) Faktor pemungkin (*enabling factor*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang memungkinkan

terjadinya suatu perilaku diantaranya seperti ketersediaan akses, pelayanan kesehatan, paparan media atau informasi. c) Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, orangtua, teman sebaya, peraturan, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat.

Perilaku remaja yang sudah mulai aktif merokok ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor pengetahuan merupakan modal dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Orang yang dipenuhi banyak pengetahuan akan mempersepsikan informasi tersebut sesuai dengan predisposisi psikologisnya. Pengetahuan yang tinggi tentang rokok pada remaja cenderung memperkecil kemungkinan remaja tersebut berperilaku merokok. Hal ini disebabkan remaja tersebut telah mengetahui bahaya atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alamsyah, 2017) bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki kelas X dan XI yang

memiliki pengetahuan rendah tentang rokok berisiko 7 kali berperilaku merokok dibandingkan siswa laki-laki kelas X dan XI yang memiliki pengetahuan tinggi tentang rokok.

Menurut Wong dalam Syamrotul (2012) bahwa remaja lebih meniru kepada apa yang dia lihat atau dia dengar dari orang lain. Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu, pengaruh teman yang merokok, adanya sarana prasarana yang mendukung seperti memiliki kemudahan untuk mendapatkan rokok, serta akibat adanya pengaruh lingkungan sosial. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Hal ini dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya, sedangkan yang kedua teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut sehingga akhirnya semua menjadi perokok. Hal ini didukung dengan penelitian (Faridah, 2015) menyatakan sebagian besar responden yang memiliki teman yang merokok

merupakan perokok yaitu sebesar 93,9%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Diponegoro 3 Kedungbanteng pada 17 Februari 2020, terdapat 202 siswa dan siswi secara keseluruhan. Data tersebut diambil dari absensi dan didapatkan 83 Siswa perempuan, 119 siswa laki-laki. Dari jumlah siswa laki-laki tersebut terdapat 54,62% siswa laki-laki yang diantaranya memiliki kebiasaan merokok dan tidak didapatkan siswi yang memiliki kebiasaan merokok. Terdapatnya Siswa laki-laki yang merokok pada saat jam istirahat sekolah dikarenakan gerbang sekolah yang dibuka sehingga siswa bebas membeli jajan di luar sekolah yang mengakibatkan siswa dapat dengan mudah membeli rokok di warung dekat sekolah.

Sekolah tersebut juga merupakan sekolah dengan jumlah siswa yang merokok tinggi dibanding dengan SMP lain yang berlokasi di desa Kedungbanteng. Sekolah tersebut telah melakukan penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok secara berkala oleh tenaga kesehatan, akan tetapi masih terdapat siswa yang merokok di jam istirahat sekolah.

Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan remaja tentang rokok dan teman yang merokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Diponegoro 3 Kedungbanteng”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 di SMP Diponegoro 3 Kedungbanteng.

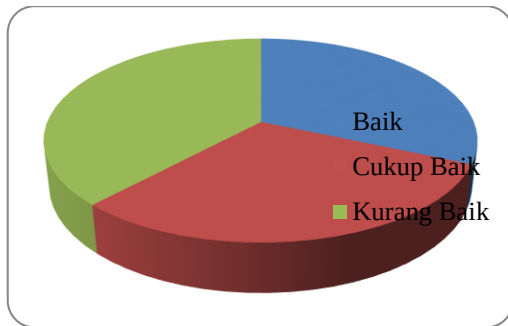
Populasi pada penelitian ini sebanyak 119 orang, dengan sampel 92 orang yang dipilih dengan pendekatan *Simple Random Sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang rokok dan teman yang merokok sebagai variabel bebas serta perilaku merokok pada remaja sebagai variabel terikat. Analisis statistik

pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pengetahuan tentang rokok



Berdasarkan diagram diatas menunjukan bahwa dari 92 responden paling banyak mempunyai pengetahuan kurang baik yaitu 35 orang (38,0%) dan paling sedikit mempunyai pengetahuan baik yaitu 29 orang (31,5%).

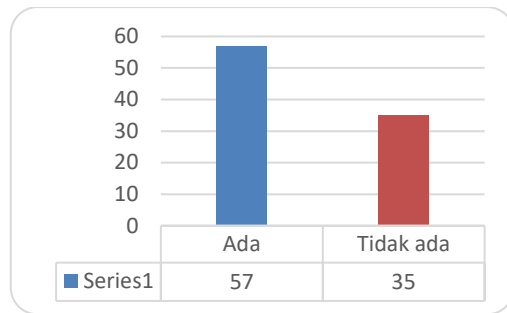
Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2011).

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang rokok yang kurang baik, hal ini memungkinkan siswa di sekolah tersebut masih berperilaku merokok meskipun sudah diadakannya penyuluhan. Siswa baru sekedar memahami bahaya tentang rokok dan

belum mengaplikasikan pada situasi dan kondisi yang sebenarnya. Siswa juga belum memiliki kesadaran akan bahaya rokok yang dapat membahayakan kesehatan dirinya dan orang disekitarnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutha (2018), yang menyebutkan sebanyak 70,7% pelajar perokok memiliki pengetahuan yang kurang tentang bahaya rokok. Perilaku merokok yang dimulai sejak remaja menjadi sebuah ancaman bagi kesehatan. Pengetahuan sangat penting bagi seseorang agar dapat memprioritaskan hal-hal yang penting dalam hidupnya. Misalnya pengetahuan tentang kesehatan sangat penting supaya seseorang tersebut dapat meningkatkan atau mempertahankan kesehatan serta mencegah dirinya dari berbagai macam penyakit (Sulistyan, 2012).

2. Deskripsi teman yang merokok

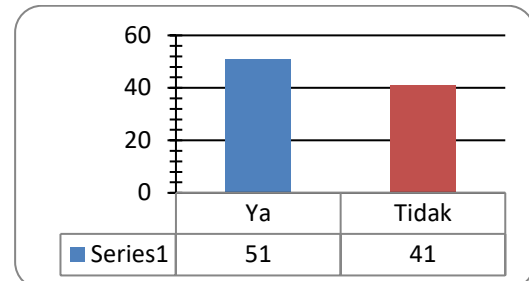


Berdasarkan diagram diatas didapatkan hasil dari 92 responden, paling banyak mempunyai teman yang merokok yaitu 57 responden (62%), sedangkan responden yang tidak ada teman yang merokok sebanyak 35 responden (38%).

Merokok sangat berpengaruh kuat dalam pemilihan teman. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman sebayanya. Jika dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga, misalnya jika remaja mempunyai teman yang merokok maka besar kemungkinan remaja yang lain juga melakukan hal yang sama. Hal ini dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya, sedangkan yang kedua teman-temanya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut

sehingga akhirnya semua menjadi perokok (Syamrotul, 2012) .

3. Deskripsi perilaku merokok



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan 51 responden (55,4%) memiliki perilaku merokok di SMP Diponegoro 3 Kedungbanteng tahun 2020, dan perilaku merokok tersebut sering dilakukan di lingkungan sekolah saat jam istirahat. Jumlah perilaku merokok pada penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan Data terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun) sudah pernah menggunakan produk tembakau.

Hasil penelitian ini juga jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian (Maya Zulfiarini & Hary Cahyati, 2018) yang menunjukan bahwa sebanyak 14 (46%) adalah perokok. Sebagian siswa menganggap merokok merupakan hal yang wajar dilakukan di usianya. Selain perbedaan

karakteristik remaja berdasarkan usianya, remaja awal cenderung baru memulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, salah satunya seperti rasa ingin tahu terhadap rokok.

4. Hubungan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Merokok				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	15	51,4	14	44,6	29	100	0,034
Cukup Baik	21	75	7	25	28	100	
Kurang Baik	15	42,9	20	57,1	35	100	

Berdasarkan tabel diatas, dari 29 responden yang mempunyai pengetahuan baik sebagian besar merokok yaitu 15 orang (51,7%), dari 28 responden yang mempunyai pengetahuan cukup baik sebagian besar juga merokok sebanyak 21 orang (75,0%), sedangkan 35 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebagian besar tidak merokok yaitu 20 orang (57,1%). Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang merokok dengan perilaku merokok dengan nilai $p=0,034$ ($p\text{-value}<0,005$).

Data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang tingkat pengetahuannya cukup baik juga berpeluang untuk melakukan perilaku merokok. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, mereka yang berpengetahuan cukup baik diharapkan berperilaku positif (Notoatmodjo, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyawan (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok.

5. Hubungan teman yang merokok dengan perilaku merokok

Teman yang Merokok	Perilaku Merokok				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Ada	50	87,7	7	12,3	57	100	0,000
Tidak ada	1	2,9	34	97,1	35	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 57 responden yang mempunyai teman yang merokok sebagian besar memiliki perilaku merokok yaitu 50 orang (87,7%), dari 35 responden yang tidak mempunyai teman yang merokok sebagian besar tidak berperilaku merokok yaitu 34 orang (97,1%). Hasil uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95%, nilai $p=0,000$. Hal ini berarti *p-value* lebih kecil dari *alpha* (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara teman yang merokok dengan perilaku merokok remaja ($p=0,000<0,05$).

Semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok. Jika teman-teman yang sebaya di sekolah merokok, maka remaja akan lebih mudah tergoda untuk bergabung dengan teman-teman yang merokok. Hal ini didukung oleh pernyataan Alamsyah (2017) bahwa berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Diantara remaja perokok terdapat 87 % mempunyai sekurang-kurangnya

satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja *non* perokok.

Menurut Aditama (2018) bahwa hal yang mempengaruhi remaja merokok yang paling besar adalah teman satu kelompok yang merokok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hasanah, 2011) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok adalah teman sebaya yang merokok, hal ini terjadi karena remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka, karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan diantaranya usia, jenis kelamin dan ras.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Purnaningrum dkk, 2017) yang menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok dan secara statistik signifikan ($OR=44.01$; $CI\ 95\%= 3.99$ hingga 485.33 ; $p=0.002$). Penelitian ini juga didukung dengan penelitian (Rina, 2015) bahwa remaja yang memiliki teman sebaya perokok berisiko 2,65 kali memiliki kebiasaan merokok dibandingkan remaja yang tidak memiliki teman sebaya perokok.

SIMPULAN

1. Paling banyak responden mempunyai pengetahuan tentang merokok kurang baik
2. Paling banyak responden mempunyai teman yang merokok
3. Paling banyak responden mempunyai perilaku merokok
4. Ada hubungan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok
5. Ada hubungan teman yang merokok dengan perilaku merokok

REFERENSI

- Alamsyah, A.(2017). *Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. Jurnal Endurance*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Baharuddin. (2017). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun). Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- BPS. (2019). Katalog: 4201005. In *Profil Statistik Kesehatan*. Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/4201005>
- Durkin & Helmi, A. (2010). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja*.<https://doi.org/http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkP/article/download/6800/63>
- Hasanah, A. . (2011). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya Dan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Jurnal pendidikan*, 8.
- Maya Zulfiarini, F., & Hary Cahyati, W. (2018). Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia*, 2(3), 396–405. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Notoatmodjo, S. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnaningrum, W. D., Joebagio, H., & Murti, B. (2017). Association Between Cigarette Advertisement, Peer Group, Parental Education, Family Income, and Pocket Money with Smoking Behavior among Adolescents in Karanganyar District, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 02(02), 148–158. <https://doi.org/10.26911/thejhpb.2017.02.02.05>
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. In *The Soedirman Journal of Nursing* (Vol. 10, Nomor 1). Poiteknik Kemenkes Tasikmalaya.

Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA). (2019). Angka Remaja Indonesia yang Merokok Tertinggi di ASEAN. *Angka Remaja indonesia yang Merokok Tertinggi di ASEAN*, 96. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/angka-remaja-indonesia-yang-merokok-tertinggi-di-asean>

Sulistiyawan, A. (2012). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tangerang Selatan Tahun 2012*. 1–209.

Sutha, D. W. (2018). *Administrasi Perkantoran*. Indomedia Pustaka.